

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA  
AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB  
NEGERI 1 MATARAM**

**JURNAL**



**Oleh  
Baiq Arnetha Darajingga  
L1B019016**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS MATARAM  
2023**

## **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB NEGERI 1 MATARAM**

**Baiq Arnetha Darajingga<sup>1</sup>, Hartin Nur Khusnia<sup>2</sup>, Novita Maulida<sup>3</sup>**  
<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti anak berkebutuhan khusus. Anak autis termasuk dalam salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu kondisi dimana anak memiliki gangguan perkembangan yang kompleks dengan gejalanya meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang, seperti kemampuan komunikasi sosial, kemampuan motorik kasar, motorik halus, serta tidak mampu berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal guru dan siswa autisme dalam proses pembelajaran di SLB Negeri 1 Mataram dan untuk mengetahui faktor yang menjadi hambatan guru dalam proses pembelajaran dengan siswa autisme di SLB Negeri 1 Mataram. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal guru dan siswa autisme di SLBN 1 Mataram dilakukan secara verbal dan non verbal secara bertahap dimulai dengan perkenalan, pendekatan, hingga sampai pada tahap kedekatan yang stabil dan intim antara guru dan siswa penyandang autisme, dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode behaviorisme dengan media yang bermacam-macam seperti benda nyata, *flashcard*, *puzzle*, dan permainan yang mengasah kognitif anak lainnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa penyandang autisme mampu membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi siswa. Terdapat hambatan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari hambatan fisik, fisiologis, psikologis dan semantik.

**Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Siwa Autisme**

## **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB NEGERI 1 MATARAM**

**Baiq Arnetha Darajingga<sup>1</sup>, Hartin Nur Khusnia<sup>2</sup>, Novita Maulida<sup>3</sup>**  
<sup>123</sup>*Communication Science Study Program, Universitas Mataram*

### **ABSTRACT**

*Education is very important for everyone who aims to educate and develop their potential. All have the right to education, as well as children who experience disorders such as children with special needs. Autistic children are included in one category of children with special needs, namely conditions where children have complex developmental disorders with symptoms including differences and inabilities in various fields, such as social communication skills, gross motor skills, fine motor skills, and unable to interact. This study aims to determine the interpersonal communication process of teachers and students with autism in the learning process at SLB Negeri 1 Mataram and to find out the factors that become obstacles for teachers in the learning process with students with autism at SLB Negeri 1 Mataram. Through this research it was found that the process of interpersonal communication between teachers and students with autism in SLBN 1 Mataram was carried out verbally and non-verbally gradually starting with introductions, approaches, until it reached a stable and intimate stage of closeness between teachers and students with autism, in delivering material the teacher uses behaviorism methods with various media such as real objects, flashcards, puzzles, and games that hone other children's cognitive. Interpersonal communication conducted by teachers towards students with autism can bring significant changes to communication and interaction skills. There are barriers in the learning process consisting of physical, physiological, psychological and semantic barriers.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Teachers, Student with Austim*

## PENDAHULUAN

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan merupakan bagian mutlak dari kehidupan kita sehari-hari. Kegiatan komunikasi akan terus berlangsung selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Dalam melakukan komunikasi, manusia akan saling memberikan pesan atau informasi baik berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi, serta menerima pesan baik secara lisan, tulisan, atau lainnya. Banyak aktivitas manusia dapat terjadi dengan bantuan komunikasi. Salah satu contohnya adalah komunikasi dalam pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Hartanto, 2020).

Semua berhak mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan seperti anak berkebutuhan khusus. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Anak autisme termasuk dalam salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu kondisi dimana anak memiliki gangguan perkembangan yang kompleks dengan gejalanya meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang, seperti kemampuan komunikasi sosial, kemampuan motorik kasar, motorik halus, serta tidak mampu berinteraksi (Handayani & Sudarsini, 2014).

Dilansir dari <https://kesmas.kemkes.go.id> (7/4/22) Pertumbuhan anak autisme setiap tahunnya mengalami peningkatan, Dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya.

Berdasarkan kenaikan angka tersebut pemerintah menyediakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti autisme yang pada awalnya dikenal sebagai Anak Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya juga dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB), lembaga pendidikannya juga dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Data provinsi NTB dilansir melalui <https://data.ntbprov.go.id> pada tahun 2018-2019 jumlah lembaga Sekolah Luar Biasa di provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 44 Sekolah Luar Biasa terdiri dari 16 SLB Negeri dan 28 SLB Swasta. Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Mataram sendiri berjumlah 3 yaitu 2 SLB Negeri dan 1 SLB Swasta, salah satu lembaga SLB Negeri yang ada di Mataram adalah SLB Negeri 1 Mataram.

SLBN 1 Mataram merupakan SLB Negeri yang pertama kali diresmikan di Kota Mataram pada tanggal 26 Februari 2005, yang saat ini sudah terakreditasi A dilansir dari <https://dapo.kemdikbud.go.id>, menjadi sekolah studi tiru yaitu lembaga sekolah yang dianggap lebih kompeten sehingga menjadi sekolah percontohan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, memperbaiki sistem, menentukan kebijakan baru, serta perbaikan kualitas layanan pendidikan khusus di SLB dan dilansir dari <https://slbn1mataram.sch.id/> SLBN 1 Mataram menjadi satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang sudah di deklarasikan menjadi Sekolah Ramah Anak di Kota Mataram.

Pada normalnya, dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, pendidik dan peserta didik membahas sebuah topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran, namun berbeda halnya dengan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus seperti yang terjadi pada anak autisme, Sihotang C. dan Nashori F. (2018) menyatakan bahwa ada beberapa siswa autisme yang kesulitan dalam menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti belum bisa

mengungkapkan ekspresi yang ia rasakan, belum memahami cara berkomunikasi terhadap lingkungannya, meminta makan ketika lapar, belum mengerti apa yang diperintahkan guru ketika diperintahkan untuk menulis, membaca, kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan kesulitan dalam mengatasi masalah pribadi yang dialami, kesulitan-kesulitan tersebut jika tidak bisa diatasi akan semakin membuat proses belajar anak autis menurun.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan siswa autis dalam berinteraksi sosial adalah dengan melatihnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis sangat dibutuhkan karena akan membuat hubungan antara keduanya menjadi baik dan jika peran komunikasi interpersonal guru yang dilakukan berjalan dengan baik maka akan terwujud kecakapan sosial yang baik antara anak autis dengan lingkungan sekitarnya sehingga tercapainya keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dan agar tercapainya suatu pendidikan yang baik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa berkebutuhan khusus seperti autisme, maka seorang guru bukan hanya dituntut untuk mampu menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya namun juga guru atau pendidik harus menguasai teknik atau cara dalam proses komunikasi yang efektif. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa autis dan hambatanya, khususnya dalam proses pembelajaran di SLB.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih guna mengkaji proses komunikasi interpersonal guru dan siswa autisme dalam proses pembelajaran. Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Negeri 1 Mataram, Jl. Adi Sucipto No.42, Ampenan Utara, Kec. Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat yang berlangsung selama enam bulan, yaitu sejak bulan Januari hingga Juni 2023. Dengan subjek penelitian ialah Guru dan siswa penyandang autisme SLBN 1 Mataram, sedangkan objek penelitian ialah proses komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran di SLBN 1 .Mataram

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan sepuluh orang informan dengan kriteria informan yakni merupakan pengajar siswa penyandang autisme di SLBN 1 Mataram,serta wali murid dan kepala sekolah yang terlibat dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran di SLBN 1 Mataram. Peneliti menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui sumber perolehan data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang pengajar siswa autisme di slb Negeri 1 Mataram dan lima perwakilan orang tua atau wali murid dari siswa autisme penyandang autis, serta kepala sekolah SLB Negeri 1 Mataram berikut uraian mengenai proses komunikasi interpersonal dan hambatanya dalam proses pembelajaran di SLB Negeri 1Mataram:

## Proses Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa autisme di SLBN 1 Mataram dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa penyandang autisme yang memiliki gangguan dan keterbatasan dalam proses komunikasi mampu membawa perubahan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dengan orang lain dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta kemampuan siswa dalam hal akademik. Guru sebagai komunikator dalam proses komunikasi harus memiliki kompetensi dalam mengajar siswa penyandang autisme, oleh karena itu guru yang mengajar di SLBN 1 Mataram merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa dan Sarjana Pendidikan, sebelum mengajar dan menghadapi siswa autisme guru diberikan pelatihan.

Proses perkenalan antara guru dan siswa dilakukan secara personal meskipun dalam satu kelas terdapat lebih dari 5 siswa, untuk memperkenalkan diri pertama kali guru melakukan komunikasi secara verbal dan nonverbal kepada setiap anak secara personal atau satu persatu. Guru sebagai komunikator menyandi pesan yang akan di sampaikan melalui komunikasi secara verbal yang dilakukan kepada siswa dalam bentuk kosa kata yang tidak beragam dan tidak terstruktur seperti hanya mengenalkan diri menggunakan nama panggilan berbeda dengan proses perkenalan guru dengan siswa normal dimana guru pada normalnya dalam proses perkenalan akan menjelaskan data diri seperti nama lengkap, tempat tinggal, hobi, dll.

Dalam melakukan perkenalan pada siswa guru memiliki cara tersendiri dalam mengemas pesan yang akan disampaikan melalui komunikasi secara nonverbal yaitu melalui gerakan tubuh dan juga komunikasi verbal secara lisan langkah pertama yang dilakukan guru untuk perkenalan yaitu gerakan tangan dengan menyentuh dada sambil menyebutkan namanya sendiri, untuk anak yang masih belum mengetahui namanya sendiri guru akan mengambil tangan anak tersebut dan menyentuh ke dada siswa itu sendiri sambil menyebutkan nama siswa tersebut, hal itu harus dilakukan berulang-ulang agar anak dapat mengingat nama guru, teman, dan dirinya sendiri.

Selanjutnya setelah melakukan perkenalan, guru melakukan pendekatan dan menarik perhatian siswa penyandang autisme yang memiliki hambatan dalam membangun interaksi dengan orang lain, maka untuk menarik perhatian siswa penyandang autisme guru memiliki cara yang berbeda-beda agar siswa mau memperhatikan seperti dengan sesuatu yang diminati atau disukai anak seperti mainan, makanan atau dengan mengajak siswa bernyanyi, atau melakukan kegiatan yang belum pernah siswa lakukan dirumah yang memunculkan pendekatan emosional antara guru dan siswa serta siswa dengan temannya.

Siswa penyandang autisme memiliki perilaku yang disebut dengan *self stimulation* atau tindakan yang berulang-ulang dalam hal ini biasanya anak akan sangat sulit menerima informasi dari luar karena konsentrasinya akan tertuju penuh pada tindakan yang sedang ia buat berulang-ulang oleh karena itu guru di SLBN 1 Mataram memanfaatkan hal-hal yang disukai siswa, melalui hal-hal yang disukai siswa tersebut guru mencoba melakukan interaksi terhadap siswa meskipun perhatian siswa hanya tertuju pada benda atau barang yang disukainya namun secara perlahan dan berulang perhatian siswa akan tertuju juga pada guru tersebut.

Salah satu cara yang dilakukan guru di SLBN 1 Mataram dalam melakukan pendekatan terhadap siswa penyandang autisme yaitu melalui komunikasi non verbal yaitu sentuhan fisik dan gerakan tubuh, berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat sebuah kebiasaan yang dilakukan siswa dan guru di SLBN 1 Mataram yaitu sebelum pulang sekolah siswa diminta berdoa setelah itu siswa diminta berbaris satu-persatu lalu bersalaman dengan mencium tangan guru dan sebelum keluar dari kelas satu persatu siswa harus memeluk guru yang mengajar mereka baru diizinkan untuk keluar kelas, kebiasaan tersebut bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan guru dan siswa setiap hari hingga memunculkan kedekatan emosional antara siswa dan guru.

Setelah terlihatnya kedekatan hubungan antara guru dan siswa, dalam berkomunikasi siswa sudah mulai memberikan *feedback* meskipun *feedback* yang diberikan siswa dalam berkomunikasi dengan guru tersebut hanya berupa tatapan mata, gerakan tubuh, senyuman, anggukan tanda iya ataupun gelengan tanda tidak hal ini dapat terjadi karena proses komunikasi yang intensif antara guru dan siswa pada tahap pendekatan sehingga siswa dapat terbuka, nyaman dalam berkomunikasi sehingga siswa mampu menerima pesan atau materi pelajaran yang diberikan guru, dalam memberikan materi kepada siswa penyandang autisme guru di SLBN 1 Mataram menggunakan pendekatan behaviorial. Pendekatan behaviorial adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku (Komalasari 2011).

Guru di SLBN 1 Mataram memilih penggunaan pendekatan behaviorisme untuk melatih kemampuan kognitif siswa penyandang autisme yang masih rendah dikemampuan konstruksi mandiri dengan memberikan contoh dengan praktik secara langsung agar pesan yang disampaikan guru akan diikuti dan dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan kebiasaan oleh siswa, dalam memberikan materi pada saat proses pembelajaran guru di SLBN 1 Mataram menggunakan saluran atau media yang berbeda-beda namun pada umumnya guru menggunakan media *flashcard*, *flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk grafis berupa kartu kecil bergambar, biasanya terbuat dengan menggunakan foto, simbol, atau gambar yang ditempelkan pada sisi depan dan pada sisi belakang terdapat keterangan berupa kata atau kalimat dari gambar, fungsi utama dari gambar adalah untuk melatih daya ingat siswa terhadap kata yang sedang dipelajari. Beberapa media lain yang digunakan yaitu buku gambar, buku mewarnai, mainan yang dapat mengasah otak dan melatih motorik anak seperti balok susun, puzzle, ring donat. Media lain yang digunakan yaitu benda nyata seperti daun, biji-bijian, sedotan agar anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan selain itu guru juga memberikan materi pelajaran melalui media lagu-lagu sehingga anak tidak mudah bosan.

Seiring berjalannya waktu perkembangan hubungan guru di SLBN 1 Mataram dan siswa penyandang autisme sudah mencapai tahap terjalannya hubungan yang sangat dekat satu sama lain. Kedekatan yang dimiliki siswa penyandang autisme dengan guru mampu membuat siswa mendengarkan dan mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan guru, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dalam menyampaikan perintah atau menjelaskan materi pelajaran kepada siswa penyandang autisme, guru berkomunikasi dengan menatap wajah siswa dan melakukan kontak mata menggunakan bahasa atau kalimat yang pendek.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami maknanya oleh siswa dan disampaikan dengan suara yang kuat dan dengan cara berulang-ulang karena memang tidak mudah untuk menarik perhatian anak autisme agar bisa tetap fokus mendengarkan apa yang gurunya sampaikan. Maka dari itu, guru menggunakan suara dengan intonasi kuat dan tegas untuk mempertahankan fokus dan perhatian siswa seperti saat guru melarang siswa, guru akan menaikkan nada dengan intonasi yang kuat dengan mimik wajah yang marah.

Pada saat ini siswa dapat langsung mengerti pesan yang disampaikan guru, merupakan bentuk larangan dan mengikuti apa yang disampaikan guru, pada saat ini pula siswa sudah mulai mengerti materi yang diajarkan guru dan mampu berkomunikasi 2 arah, guru mampu memprediksi dan menilai perilaku yang muncul pada siswa saat proses pembelajaran dan sudah mengetahui bagaimana cara menghadapinya dan siswa sudah mengerti makna pesan yang disampaikan guru.

Pengembangan hubungan terjadi antara guru dan siswa penyandang autisme di SLBN 1 Mataram dalam proses pembelajaran terjalin secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama hal ini setara dengan yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial yaitu berdasarkan teori penetrasi sosial

menggambarkan pengembangan hubungan terjadi dalam cara yang cenderung sistematis, dan keputusan tentang apakah orang ingin tetap dalam hubungan atau tidak biasanya dibuat tidak dengan cepat, oleh karena itu teori penetrasi sosial menjelaskan peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan interpersonal (Tryssa., et al, 2011) dalam (Habibah. et al, 2021).

Tahapan komunikasi yang dilakukan guru dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang autisme dalam proses pembelajaran sejalan dengan tahapan komunikasi interpersonal yang ada dalam teori penetrasi sosial dimulai dari guru dan siswa penyandang autisme pertama kali bertemu, melakukan pengenalan dan beradaptasi satu sama lain dalam teori penetrasi sosial tahap ini disebut dengan tahap orientasi merupakan tahap paling awal dalam proses terjalinnya hubungan antar individu, selanjutnya guru mulai melakukan pendekatan dan menarik perhatian siswa penyandang autisme yang memiliki hambatan dalam membangun interaksi dengan orang lain dalam teori penetrasi sosial tahapan ini disebut dengan tahap pertukaran aktif eksplorasi terjadi ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama ( Kustiawan., et al 2022).

Setelah terjalinnya kedekatan hubungan antara guru dan siswa, guru mulai memberikan materi pelajaran dan siswa sudah mulai memberikan *feedback* meskipun *feedback* yang diberikan siswa dalam berkomunikasi hanya berupa tatapan mata, gerakan tubuh, senyuman, anggukan tanda iya ataupun gelengan tanda tidak dalam teori penetrasi sosial tahapan ini disebut dengan tahap pertukaran aktif yaitu pada tahap individu memberikan informasi yang menyangkut ranah privasi ataupun pribadi yang tidak semua orang tahu. Tahap ini, individu telah menyeleksi pihak-pihak yang dapat bertukar informasi ditandai dengan hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim ( Kustiawan., et al 2022)

Tahap yang terakhir dimana kedekatan yang dimiliki siswa penyandang autisme dengan guru mampu membuat siswa mendengarkan dan mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan guru, guru mampu memprediksi dan menilai perilaku yang muncul pada siswa saat proses pembelajaran dan sudah mengetahui bagaimana cara menghadapinya., dan siswa mampu mengekspresikan perasaan yang dirasakan dan juga siswa mampu berinteraksi tidak hanya dengan guru dan orang tua namun siswa mampu berinteraksi dengan teman seperti bermain, berbagi makanan, menjalin kerjasama pada teori penetrasi sosial tahapan ini disebut dengan tahap pertukaran stabil yaitu tahap akhir dari seluruh tahapan disebut juga sebagai lapisan inti. Terdapat pada bagian paling dalam. Memasuki fase sangat intim, pertukaran informasi terjadi secara intim seperti nilai, kepercayaan, cara pandang terhadap sesuatu ( Kustiawan., et al 2022)

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa penyandang autisme di SLBN 1 Mataram mampu membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi siswa, beberapa siswa saat ini sudah mampu berkomunikasi 2 arah dan memahami instruksi yang diberikan guru dan orang tua, perubahan lainnya yaitu siswa sudah tidak takut lagi berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam kemandirian juga meningkat siswa mampu meminta makan, minum, dan ke kamar mandi sendiri selain itu dalam hal akademik beberapa siswa sudah mampu menulis, membaca dan mewarnai.

### **Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Penyandang Autisme dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran guru dan siswa penyandang autisme di SLBN 1 Mataram terdapat faktor yang memperlambat proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, hambatan tersebut terbagi menjadi 4 jenis yaitu:



### 1. *Physical noise*

Hal ini bisa disebut juga dengan gangguan fisik. *Physical noise* adalah interferensi atau hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Hambatan atau gangguan fisik yang dialami guru dan siswa penyandang autisme dalam proses komunikasi dalam proses pembelajaran yaitu suasana kelas selama kegiatan belajar mengajar yang seringkali tidak kondusif karena dalam satu kelas terdapat banyak siswa penyandang autisme yang ditangani oleh 2 guru, sehingga siswa penyandang autisme mudah sekali teralihkannya fokusnya dari guru yang mengajar seperti saat mendengar suara temannya karena siswa autisme memiliki karakteristik mengeluarkan suara atau bunyi tertentu, melihat benda-benda yang dirasa menarik dan guru sulit untuk mengontrol setiap siswa yang teralihkannya fokusnya.

### 2. *Physiological noise*

Dalam bahasa Indonesia disebut dengan gangguan fisiologis. Gangguan atau hambatan fisiologis ini merupakan hambatan yang ada di dalam komunikator atau komunikan. Hambatan atau gangguan fisiologis yang terjadi dalam melakukan komunikasi antara guru dan siswa penyandang autisme dalam proses pembelajaran di SLBN 1 Mataram disebabkan oleh kondisi siswa penyandang autisme yang memiliki keterbatasan dalam mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal maupun non verbal, hambatan lainnya yaitu siswa penyandang autisme susah memahami materi pelajaran, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa normal. Hambatan lainnya yaitu siswa penyandang autisme memiliki kecenderungan sulit untuk mengendalikan emosi dan perilaku. Suasana hati atau mood yang mudah berubah-ubah dan munculnya bisa terjadi tiba-tiba, perubahan mood atau suasana hati dapat terjadi ketika siswa sedang asik belajar tiba-tiba tidak dapat mengendalikan emosi menyebabkan siswa tidak mau belajar lagi dan tidak mau mendengarkan instruksi guru sehingga guru harus menunggu hingga suasana hati siswa penyandang autisme kembali baik untuk kembali mengajarkan materi pembelajaran. Bentuk dari gangguan emosi atau tantrum yang sering dialami siswa autisme bermacam-macam seperti marah, menangis, berteriak, memukul tidak mau mengikuti pelajaran dll tentu saja dapat menjadi hambatan bagi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

### 3. *Psychological noise*

Dengan kata lain gangguan psikologis. Gangguan ini adalah gangguan mental pada komunikator atau komunikan. Selain itu, gagasan yang sudah terbentuk, bias, prasangka, pikiran tertutup, dan emosi yang ekstrim merupakan wujud dari gangguan psikologis. Hambatan atau gangguan psikologis yang terjadi dalam melakukan komunikasi antara guru dan siswa penyandang autisme dalam proses pembelajaran di SLBN 1 Mataram disebabkan oleh hubungan wali murid atau orang tua siswa dan guru, dalam proses belajar guru tidak hanya melakukan komunikasi dengan siswa namun juga dengan wali murid atau orang tua, yang menjadi hambatan bagi guru yaitu tidak adanya keterbukaan informasi dari orang tua atau wali murid mengenai kondisi yang dialami anak dan kebiasaan anak dirumah yang dapat mempengaruhi keadaan atau kondisi siswa di sekolah, seringkali orang tua tidak mengulangi materi pelajaran yang diberikan siswa oleh guru saat dirumah dan harapan yang dimiliki orang tua atau wali murid pada siswa dan guru, orang tua mengharapkan perkembangan dan perubahan yang cepat pada anak tanpa memikirkan kondisi siswa yang memerlukan proses dan waktu yang cukup lama untuk berkembang, tuntutan harapan orang tua tersebut berdampak menjadi tekanan bagi guru yang berusaha sabar dan konsisten dalam mengajarkan siswa

#### 4. *Semantic noise*

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya saja ketika kedua pihak memiliki perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon, istilah yang ambigu yang maknanya dapat disalahartikan. Hambatan atau gangguan semantic yang terjadi dalam melakukan komunikasi antara guru dan siswa penyandang autisme dalam proses pembelajaran di SLBN 1 Mataram disebabkan oleh keterbatasan kosa kata dan bahasa, kekerapan pengulangan dari kata-kata dan frasa, ungkapan-ungkapan yang pernah mereka dengar dan ketidakmampuan berkomunikasi lisan siswa penyandang autisme, dalam berkomunikasi seringkali siswa mengucapkan kata yang kurang jelas dalam menjelaskan sesuatu sehingga guru tidak mengerti apa yang ingin disampaikan siswa dan siswa yang sulit mengartikan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru dalam memberikan instruksi selama proses pembelajaran.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai proses komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang autisme dalam proses pembelajaran di SLBN 1 Mataram didapatkan kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal diawali dari langkah pertama yaitu keinginan berkomunikasi atau tujuan awal dari proses komunikasi. Tujuan proses komunikasi yang dilakukan guru SLBN 1 Mataram agar siswa penyandang autisme yang memiliki gangguan dan keterbatasan dalam proses komunikasi mampu membawa perubahan terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dengan orang lain dan kemampuan yang dimiliki siswa di bidang kemandirian serta bidang akademik.

Sebelum terjalannya komunikasi antara guru dan siswa, guru terlebih dahulu mengidentifikasi siswa penyandang autisme yang akan diajarkan melalui tahap *assessment*, langkah kedua yakni guru menyandi (*encoding*) pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Langkah selanjutnya yaitu di mana guru mengirimkan pesan yang ingin ia sampaikan kepada siswa. Siswa penyandang autisme kemudian menerima pesan dari guru yang selanjutnya terjadi proses *decoding* dalam hal ini siswa mengartikan makna dan lambang yang disampaikan oleh guru dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi siswa. Dari proses decoding itulah menghasilkan umpan balik (*feedback*) berupa perubahan dimana siswa mampu mendengarkan dan mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan dan guru mampu memprediksi dan menilai perilaku yang muncul pada siswa saat proses pembelajaran dan sudah mengetahui bagaimana cara menghadapinya

Dari hasil pembahasan yang sudah dijabarkan dan simpulkan, maka peneliti bermaksud memberi saran yang diharap dapat memberikan manfaat untuk SLBN 1 Mataram, yakni proses komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran hendaknya mampu membawa perubahan terhadap siswa penyandang autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dapo.kemdikbud.go.id. Data Pokok SLB Negeri 1 Mataram. Diakses pada 18 Januari 2023  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2AA8A5B533288D7E7C0F>
- Data.ntbprov.go.id. Jumlah Lembaga Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta di Provinsi NTB tahun 2018-2019. Diakses pada 22 Februari 2023  
<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-lembaga-sekolah-luar-biasa-slb-negeri-dan-swasta-di-provinsi-ntb-tahun-2018-2019->
- Habibah A. F., Shabira F., Irwansyah. 2021. Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3 (1) : 44-53  
<https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/download/183/109>
- Hartanto M. 2020. Manfaat Pendidikan Bagi Generasi Muda. <https://kwikkiangie.ac.id> [Diakses pada 18 Januari 2023]
- Handayani S. M. dan Sudarsini. 2014. Pengaruh Permainan Fungsional Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis. *JURNAL ORTHOPEDAGOGIE* 1(3) : 191  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4609/2529>
- Kesmas.kemkes.go.id. Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022. Diakses pada 18 Januari 2023  
<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Komalasari, Kokom. 2011. PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi. Bandung : PT Refika Aditama
- Kustiawan W., Lubis I.Y.,dll. 2022. Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Non Formal* 3 (2) : 303-310  
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/4933/2106/>
- Sihotang, C. P. dan Nashori F. H. 2018. Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8372>
- Slbn1mataram.sch.id. INCREDIBLE, WAGUB BANGGA SLBN 1 MATARAM HADIRKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. Diakses pada tanggal 28 Juni2023  
<https://slbn1mataram.sch.id/2023/03/04/incredible-wagub-bangga-slbn-1-mataram-hadirkan-sekolah-ramah-anak/>